

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Manusia merupakan Organisme sosial yang dalam berinteraksi dengan lingkungannya harus memilih dan membuat keputusan untuk menyelesaikan masalah. Pembuatan atau mengambil keputusan itu sendiri merupakan suatu proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak pasti. Pembuatan keputusan terjadi didalam situasi-situasi dimana seseorang harus membuat prediksi kedepan, memilih salah satu diantara dua pilihan atau lebih, atau membuat estimasi mengenai frekuensi kejadian berdasarkan bukti-bukti yang terbatas (Suharman). Oleh karena itu, tiap individu harus menyadari bahwa ketika telah memilih sebuah pilihan, maka individu tersebut harus menerima dan bertanggung jawab atas semua konsekuensi dan resiko yang ada pada pilihan tersebut.¹

Masyarakat Berasal dari bahasa arab Syaraka, Yang Berarti Ikut serta, berpartisipasi, atau musyarakat yang berarti saling bergaul. Dalam bahasa inggris, kata masyarakat diterjemahkan menjadi dua pengertian yaitu *community* dan *Society*.² Masyarakat dalam suatu desa adalah wadah dan wilayah kehidupan berkelompok yang ditandai dengan adanya hubungan sosial dan interaksi antara individu atau masyarakat.

Interaksi sosial yang terjadi secara dinamis dalam proses tawar menawar bisa mewujudkan perubahan tata nilai yang tampil sekedar sebagai pergeseran (*shift*) antar nilai, atau peresengketaan (*conflict*) antar nilai atau bahkan dapat berupa benturan

¹ Esty Fitrah Islamadina, " Persepsi terhadap dukungan orang tua dan kesulitan mengambil keputusan karir dan remaja", Jurnal Psikologi. Vol. 12, no. 1, (2016), 33.

² Sudariyanto. *Interaksi sosial*. (Semarang: Alpin, 2010), 2.

(*clash*) antar nilai tersebut. Apapun bentuk dan perwujudan dari permasalahan silang budaya, harus dapat dipandu dan dikendalikan, atau paling tidak diupayakan adanya mekanisme yang dapat menjembatani permasalahan ini.³

Menurut Alo Liliweri bahwa kalau ingin komunikasi antar budaya menjadi sukses maka hendaklah kita mengakui dan menerima perbedaan budaya sebagaimana adanya dan bukan sebagaimana yang kita kehendaki.⁴ Dalam kehidupan bermasyarakat yang dalam interaksi sosial adapun kesan baik dan tidak baik atau bisa di sebut dengan bertentangan karena setiap individu atau perorang berbeda.

Keluarga menurut Burges mengatakan bahwa keluarga terdiri dari orang-orang yang terikat dalam perkawinan, hubungan darah atau adopsi anggota keluarga tinggal dibawah satu atap (rumah), adanya interaksi dan komunikasi sesuai dengan peran masing-masing serta menurunkan kebiasaan atau budaya secara umum dan mempraktekkan dengan cara tersendiri dalam artikel yang sama, pengertian dan ruang lingkup sosiologi keluarga.⁵

Keluarga dengan nuansa islam merupakan suatu bagian dari keluarga-keluarga indonesia, maka harus dilakukan upaya yang serius agar benar-benar mengarah pada wujud yang ideal, sehingga pada gilirannya akan mewarnai kehidupan masyarakat secara umum. Pembangun keluarga islami harus berangkat dari memahami tentang aspek-aspek penting mencakup prinsip, fungsi, tujuan dan hal-hal lain yang mendasari.⁶ Secara terminologi, keluarga juga disebut sebagai jaringan orang-orang dengan berbagai kehidupan untuk mencapai tingkat ideal.

³ Muslim, Asrul. "Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis", Jurnal Di kursus Islam. Vol. 1, no. 3, (2013), 488.

⁴ Ibid. 490

⁵ Evy Clara, Ajeng Agrita Dwikasih Wardani. sosiologi keluarga. Jakarta timur: Unj Press, (2020), 10.

⁶ Mohammad Jamaluddin, Dkk. Bimbingan Keluarga Islam Berbasis Pesantren, Pamekasan: Duta Creative, (2021), 6.

Sebagai suatu hubungan yang terjalin antara dua pihak yaitu suami istri, maka masing-masing pihak harus memnuhi kewajiban dang tanggung jawab selain menerima hak. Sebagai kepala rumah tangga, suami bertanggung jawab terhadap masa depan keluarga dan berkewajiban menafkahi keluarga.⁷ Begitu juga istri memiliki kewajiban menjaga, memelihara, mengasuh dan mendidik anak dalam keluarganya.

Keluarga yang terdiri atas Bapak, ibu, dan anak, pembentukannya (secara islami) diawali oleh pernikahan dengan rukun dan syarat tertentu yang harus dipenuhi. Sebagai salah satu dari Tri pusat pendidikan, keluarga dipahami menjadi tempat pertama dalam pengembangan pembelajaran anak.⁸

Istilah remaja dari bahasa inggris '*adolescence*' yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau perkembangan menuju kematangan. Adolescence merupakan suatu perubahan transisi antara masa anak-anak dan masa remaja dan pada umumnya dimulai sekitar umur 12 atau 13 tahun dan diakhiri pada umur awal 20-an. Menurut Papalia et al Masa remaja merupakan periode transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang melibatkan perubahan fisik, kognitif, dan psikoosial.⁹

Menurut havighurst tugas perkembangan remaja yaitu: (a) menerima kondisi fisiknya dan memanfaatkan tubuhnya secara efektif; (b) menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebayanya dari jenis kelamin manapun; (c) menerima peran jenis kelamin masing-masing (laki-laki atau perempuan); (d) berusaha melepaskan diri dari ketergantungan emosi terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya; (e) mempersiapkan karir ekonomi; (f) mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga; (g) merencanakan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab;

⁷ Ibid. 7

⁸ Ibid.7

⁹Lina Marliyah, Dkk. "Persepsi terhadap dukungan Orang tua dan pembentukan keputusan karir remaja", Jurnal Provite. Vol 1, no. 2, (2014), 4.

(h) mencapai sistem nilai dan etika tertentu sebagai pedoman tingkah lakunya. Selanjutnya, Havighurst mengemukakan bahwa tercapai atau tidaknya tugas-tugas perkembangan di atas ditentukan oleh tiga faktor, yaitu kematangan fisik, desakan dari masyarakat dan motivasi dari individu yang bersangkutan.¹⁰

Mempersiapkan diri untuk melanjutkan apa yang ingin di capai merupakan persiapan remaja sebelum masuk ke dunia kerja dan merupakan usaha remaja untuk mencapai hidup mandiri baik dalam hal ekonomi ataupun keuangan. Remaja diharapkan dapat belajar melepaskan diri dari bantuan keuangan orang tua, baik dari ekonomi ataupun keuangan dengan mencoba mencari pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan kerja.

Keberhasilan remaja dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan tidak terlepas dari bagaimana orang tua menampilkan tugas-tugas perkembangan mereka pada tahap ini. Oleh karena itu, dalam pembahasan berikutnya akan dijelaskan tentang orang tua remaja yang memiliki anak remaja dan tugas-tugas perkembangannya. Remaja sebagai anggota keluarga dengan tugasnya sebagai anak masih memiliki hubungan yang sangat dekat dengan orang tua. Sejak masih bayi pun, orang tua memiliki peran yang sangat besar kepada anak dalam merawat, mendidik, dan membesarkannya. Gunarsa dan unarsa mengemukakan segi-segi keluarga sangat penting dalam perkembangan remaja yaitu keluarga memenuhi kebutuhan keakraban dan kehangatan, sebagai tempat penumpukan kepercayaan diri yang menimbulkan adanya perasaan aman, sebagai tempat melatih kemandirian remaja membuat keputusan dan melakukan tindakan. Ia juga menambahkan bahwa hubungan antara orang tua dengan anak turut menentukan persiapan remaja dalam menjalankan perubahan peran sosial. Santrok menambahkan bahwa kedekatan remaja dengan orang tua dapat menunjang

¹⁰ Ibid.

pembentukan kompetensi sosial dan keberadaan remaja secara umum, serta mempengaruhi harga diri, kematangan emosional, dan kesehatan secara fisik.¹¹ Sehingga, kenyamanan hubungan orang tua menimbulkan kepuasan bagi remaja yang akhirnya berpengaruh terhadap terbentuknya harga diri yang tinggi.

Berdasarkan pakar psikologi perkembangan yakni, Jean piaget, remaja perlu melakukan aksi tertentu atas lingkungannya untuk dapat mengembangkan cara pandang yang kompleks dan cerdas atas setiap pengalamannya salah satu bagian dari tahap perkembangan adalah kecerdasan emosi serta ditambah oleh golem kecakapan individu dalam menyadari emosinya, mengelola emosi, memanfaatkan emosi untuk memotivasi diri ke hal yang baik dan memahami perasaan orang lain menjadi tolak ukur kecerdasan emosinya.¹²

Masa remaja merupakan titik puncak emosionalitas, dimana terjadi perkembangan emosi yang tinggi, salah satunya terdapat pada pertumbuhan fisik remaja, terutama organ-organ seksual yang mempengaruhi berkembangnya.¹³ emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis.

Pada masa remaja, perkembangan fisik yang semakin nyata membuat remaja sering kali mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan. Akibatnya, tidak jarang mereka cenderung menyendiri sehingga akan merasa terasing, merasa kurang perhatian dari orang lain, atau bahkan merasa tidak ada orang yang memperdulikannya. Kontrol terhadap dirinya sangat sulit dan mereka cepat marah dengan cara-cara yang kurang wajar untuk meyakinkan dunia sekitarnya.

¹¹ Ibid. 5.

¹² Ayu Metri Wulandari, Natania Bayu Astrella. "Persepsi Anak Terhadap Kedekatan Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosi Remaja", *Jurnal Psikologi* Vol. 7, no. 1, (2020), 2.

¹³ Farieska Fellasari, "Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja", (Diserati, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2015). 1.

Perilaku ini terjadi karena adanya kecemasan terhadap dirinya sendiri sehingga muncul reaksi yang kadang-kadang tidak wajar. Kecemasan yang ada pada diri remaja akan dapat menampilkan perilaku yang menunjukkan bahwa remaja tidak dapat mengontrol emosinya dengan baik. Bentuk perilaku kecemasan cenderung berbentuk perilaku negatif. Oleh karena itu, hendaknya seorang remaja telah mampu mencapai kematangan emosi pada masa ini.¹⁴

Kematangan emosi adalah kemampuan remaja dalam mengekspresikan emosi secara tepat dan wajar dengan pengendalian diri, memiliki kemandirian, memiliki konsekuensi diri, serta memiliki penerimaan diri yang tinggi. Pengendalian diri adalah kemampuan remaja dalam mempertahankan dorongan emosi, serta memahami emosi diri untuk diarahkan kepada tindakan-tindakan positif.¹⁵ Kemandirian adalah keadaan dimana remaja tidak menggantungkan dirinya kepada orang lain. Rasa konsekuensi adalah rasa tanggung jawab remaja dengan kesadaran untuk menjalankan keputusan, serta berani bertanggung jawab terhadap semua akibat dan keputusan yang telah diambil. Penerimaan diri adalah kemampuan remaja untuk dapat menerima keadaan diri sendiri, baik kelemahan maupun kelebihan, menerima diri secara fisik maupun psikis dengan baik.

Ciri-ciri kematangan emosi menurut Walgito yaitu: dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain sesuai dengan keadaan obyektifnya. Tidak bersifat impulsive, akan merespon stimulus dengan cara berfikir baik, dapat mengatur pikirannya untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenyainya. Mampu mengontrol emosi dan mengekspresikan emosinya dengan baik. Bersifat sabar, penuh pengertian dan pada umumnya cukup mempunyai toleransi yang

¹⁴Ibid. 7

¹⁵Lis Binti Muawanah, Herlan Pratikto. "Kematangan emosi, konsep diri dan kenakalan remaja", Jurnal Psikologi. VOI 7, NO.1, (2012), 492

baik.¹⁶ Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Persepsi menurut Sumanto diartikan sebagai suatu kesadaran dan penilaian individu akan adanya orang lain atau perilaku orang lain yang terjadi di sekitarnya. Menurut Rakhmat persepsi dibagi menjadi dua bentuk yaitu positif dan negatif. Keberfungsian keluarga menurut Lubow, Beevers, Bishop, dan Miller adalah mengacu pada bagaimana seluruh anggota dari suatu keluarga dapat berkomunikasi satu sama, melakukan pekerjaan secara bersama sama, dan saling bahu membahu dimana hal tersebut memiliki pengaruh bagi kesehatan fisik dan emosional antar anggota keluarga. Keberfungsian keluarga menurut *The McMaster Model of Family Functioning* diartikan sebagai suatu keadaan dalam keluarga dimana setiap unit dari keluarga mampu menjalankan dengan baik tugas-tugas dasar dalam kehidupan keseharian di keluarga yang berkaitan dengan pemecahan masalah, komunikasi, peran, respon afektif, keterlibatan afektif dan kontrol perilaku Keluarga menurut Setiono adalah kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan dan di dalamnya terdiri dari ibu, bapak dan anak-anaknya.¹⁷

Adapun persepsi anak terhadap kedekatan orang tua yang di maksud dalam pengertian ini menurut Hurlock Dalam fatimah perlakuan orang tua terhadap seorang anak mempengaruhi bagaimana anak tersebut memandang, menilai dan mempengaruhi sikap anak tersebut terhadap orang tua serta mempengaruhi kualitas hubungan yang berkembang di antara mereka.¹⁸ Bentuk kedekatan yang diberikan orang tua terhadap anak dalam kedudukannya sebagai pendidik agar pengalaman

¹⁶Pebby Ayu Ramadhany, Dkk. "Hubungan antara Persepsi Remaja terhadap keberfungsian Keluarga dengan Kematangan Emosi Pada Remaja Akhir", Jurnal Psikologi. Vol 1, no. 1, (2016), 19.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ayu Metri Wulandari, Natania Bayu Astrella. "Persepsi Anak Terhadap Kedekatan Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosi Remaja", Jurnal Psikologi Vol. 7, no. 1, (2020), 7.

belajar anak pada lingkungannya untuk dapat mengembangkan cara pandang yang kolpleks dan cerdas atas setiap pengalamannya. Dal hal ini, semua proses belajar sealalu dimulai dengan persepsi, yaitu setelah anak menerima stimulus atau suatu pola stimulus dari lingkungannya. Persepsi dianggap sebagai tingkat awal struktur kognitif seseorang.

Sholikhah mengatakan bahwa, sikap keterbukaan antara orang tua dengan anak sangat diharapkan sehingga keduanya merasa dekat dan merasa nyaman, baik jasmani maupun rohani. Sikap orang tua yang sedemikian ini berpengaruh besar terhadap pembentukan persepsi anak terhadap kedekatan orang tuanya dan watak anak-anaknya. Hubungan yang setia, sekata, dan akrab tersebut mengakibatkan diantara keduanya saling mengaku, menyadarai, merelakan, sehingga terjalin hubungan saling terbuka saling menghargai serta saling hormat menghormati. Dengan adanya persepsi anak terhadap kedekatan orang tua yang positif seperti itu akan mengalami rasa percaya diri pada anak yang berdampak positif dengan kecerdasan emosinya¹⁹

Sehingga persepsi anak mengenai kedekatan orang tua memberikan sumbangan dalam membentuk kecerdasan emosi yang dimiliki remaja. Hal ini pada akhirnya akan memberikan pengaruh pada peningkatan kecerdasan emosi. Berdasarkan teoritik yang telah dikemukakan, maka hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan persepsi anak terhadap kedekatan orang tua dengan kecerdasan emosi remaja²⁰

اَلْمَالُ وَالْبَنُوْنَ زِيْنَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ

¹⁹ Ibid. 11.

²⁰ Ibid.12

Artinya : Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya disisi tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (QS. Al-kahfi [18]: 46).²¹

Berdasarkan ayat tersebut, anak diposisikan sebagai perhiasan dan kekayaan dunia bagi kedua orang tuannya. Anak merupakan titipan dari tuhan yang harus dijaga, disayang dan diperlakukan sebaik mungkin dengan tuturkata yang sopan, perkembangan anak juga bergantung kepada orang tuanya keterkaitan dengan tipikal ini anak di setarakan dengan perhiasan dan kekayaan dunia lainnya.

Persepsi Orang Tua merupakan proses dimana orang tua mengolah informasi tentang masalah emosional remaja yang didapatkan dari penglihatan dan perilaku remaja. Persepsi orang tua terhadap tingkat emosional remaja di Desa Polagan Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 22 Januari 2023 kepada orang tua yang memiliki anak remaja yakni Bapak Sujak. Beliau menjelaskan bahwa setiap orang tua seharusnya memperdulikan dan memperhatikan keinginan seorang anak. Dalam artian keinginan yang dianggap wajar dan patut untuk dilakukan oleh seorang anak remaja. Seperti bertanya kepada anak sebelum memutuskan pendidikan atau jenjang karir yang akan dipilih selanjutnya serta memberikan penjelasan dan pandangan apakah pemilihannya tepat dan memiliki kesempatan yang lebih luas untuk memperoleh pekerjaan.²²

Selain itu pada tanggal 22 Januari 2023 H. Farisi juga turut memberikan pendapat terkait anak remaja yang sering nongkrong di warung kopi. Menurutnya, selaku orang tua tentu mengharapkan yang terbaik kepada anak, terutama dalam memilih dan memilih teman bermain. Apakah berdampak baik dan berdampak sebaliknya. Tentu, selaku orang tua mengatur dan membatasi pergaulan anak menjadi hal yang sangat

²¹ Muhammad Sani Wahyudi, *Qur'an Hafalan* (Surabaya: Halim 2014), 299.

²² Muhammad sujak, narasumber.(Polagan,22 Januari 2022).

perlu dilakukan, Agar anak tidak terpengaruh oleh dunia luar yang dapat mempengaruhi kondisi emosional mereka dan mempengaruhi masa depan mereka. Seperti, begadang, berkumpul dengan seorang pengangguran lalu sambil bermain *game online* tau kartu domino serta kegiatan lainnya tanpa adanya kepentingan.

Selain itu, H. Farisi memberikan imbuhan serta memperjelas kembali. Menurutnya, Pembatasan dan pengawasan orang tua sangat dibutuhkan apalagi menyangkut anak yang masih remaja dengan segala emosional yang cenderung berubah-ubah dan mudah terpengaruh oleh lingkungan atau pergaulan. Penerapan yang Saya berikan selaku orang tua dengan membatasi anak untuk bermain dan sering keluar malam tentu tidak akan mudah diterima oleh anak dengan sepenuhnya, pasti mereka akan menunjukkan penolakan secara emosional seperti merasa marah tidak terima dengan pilihan orang tua bahkan membrontak sebagai tanda kurang setuju terhadap penerapan yang diberikan. Semua itu dilakukan demi masa depan anak supaya ketika dewasa mereka akan menjadi pribadi yang positif.²³

Berndasarkan permasalahan diatas maka penelitian ini menjadi kajian penting untuk diteliti serta menganalisi di 2 dusun yakni dusun polagan tengah dan dusun polagan utara tentang judul Persepsi Orang Tua Terhadap Kondisi Emosional Remaja di Desa Polagan Pamekasan.

Alasan penelitian ini agar peneliti dapat mengetahui bagaimana persepsi orang tua terhadap kondisis emosional remaja serta gambaranag kondisisi emosional remaja di desa poalagan pamekasan.

B. Fokus Penelitian

²³ Farisi rahman, narasumber.(Polagan,22 Januari 2022).

Terdapat beberapa alasan mengapa penelitian ini perlu menetapkan fokus penelitian yang ingin dilakukan, Diantaranya adalah untuk membatasi ruang lingkup kajian penelitian yang akan dikumpulkan dan yang tidak perlu dikumpulkan. tentunya penelitian ini berfokus pada persepsi orang tua terhadap emosional remaja di desa polagan.

1. Bagaimana Gambaran Kondisi Emosional remaja di desa polagan?
2. Bagaimana persepsi orang Tua Terhadap kondisi emosional remaja di desa Polagan?
3. Bagaimana cara orang tua menyikapi emosional remaja di desa polagan?

C. Tujuan Penelitian

Sedangkan tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut .:

1. Agar peneliti mengetahui gambaran kondisi emosional remaja di desa polagan.
2. Agar peneliti dapat mengetahui persepsi orang tua terhadap kondisi emosional remaja.
3. Agar peneliti mengetahui bagaimana orang tua menyikapi emosional remaja di desa polagan.

D. Kegunaan penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi alternatif pengetahuan tentang persepsi orangtua terhadap emosional remaja.

2. Praktis

- a. Bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Madura diharapkan bisa menjadi bahan referensi dan pembelajaran dalam pendidikan.
- b. Bagi orang tua, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan dan pemahaman orang tua mengenai emosional setiap remaja yang berbeda-beda. Sehingga mereka mampu memberikan perlakuan yang baik terhadap anaknya sesuai dengan tahap perkembangan emosional mereka yang pada umumnya tidak stabil dan memerlukan pendampingan dari orang tua.
- c. Bagi Remaja, setelah mengetahui masa remaja merupakan masa dimana emosional mereka terbentuk dan ditata, diharapkan adanya penelitian ini mereka mampu mengetahui, mengendalikan dan mengontrol emosi tersebut dengan mempertimbangkan keputusan yang baik dan buruk bagi diri mereka sendiri.
- d. Bagi aparat desa, penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk pembuatan program-program desa yang lebih produktif dalam membentuk emosional remaja yang diharapkan oleh orang tua di Desa Polagan berupa kegiatan positif, penyuluhan yang berkaitan dengan pembentukan emosional remaja yang baik, serta program-program lainnya sekiranya memberikan wawasan terhadap orang tua terutama remaja itu sendiri..
- e. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menambah wawasan dan menjadi bahan referensi serta menjadi bahan pengembangan topik yang sama dalam penelitian selanjutnya .
- f. Bagi masyarakat, khususnya di Desa Polagan agar bisa di jadikan suatu informasi dalam menangani tingkat emosional remaja yang tidak stabil.

E. Definisi istilah

Sesuai dengan judul “analisis persepsi orang tua terhadap emosional remaja” maka batas pengertian diatas meliputi :

1. Analisis

Analisis merupakan penyelidikan suatu peristiwa seperti mengurai, membedakan serta memilih dan memilah untuk dikelompokkan kembali sesuai kriteria kemudian mencari kaitannya lalu menafsirkan makna.

2. Persepsi orang Tua

Persepsi orang tua merupakan proses penginterpretasikan orang tua terhadap informasi yang di peroleh melalui kemampuan sensorisnya sehingga membentuk pemahaman berdasarkan keyakinan dan kebenaran yang dimilikinya.

3. Emosional

Emosional adalah sesuatu yang berhubungan dengan menunjukkan perasaan emosi. Emosional bisa timbul akibat dirangsang atau dibangkitkan seperti, perasaan marah, bahagia dan takut yang menimbulkan perilaku negatif.

4. Remaja

Remaja adalah waktu manusia berumur 12-21 tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa.

5. Desa polagan

Desa polagan merupakan desa yang terletak di kecamatan galis dan berada dikabupaten pamekasan jumlah penduduk laki-laki 2,700 sedangkan wanita 2,795. Desa polagan menjadi desa terbesar secara geografis dibandingkan desa yang lain

yang mayoritas penduduknya berprofesi petani. Adapun 2 dusun yang diteliti oleh peneliti yakni dusun polagan tengah dan dusun polagan utara.

F. Kajian terdahulu

Penelitian dengan judul “Analisis Persepsi Orang Tua Terhadap Emosional Remaja di Desa Polagan Pamekasan” serupa pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya sebagai berikut :

1. Kecenderungan Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Kekuatan Karakter Dan Persepsi Komunikasi Empatik Orangtua.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kekuatan karakter dan persepsi komunikasi empatik orang tua dengan kecenderungan kenakalan remaja. Populasi penelitian ini adalah siswa SMK piri 1 Yogyakarta dengan sampel sebanyak 59 siswa yang berusia antaran 15-18 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* alat pengumpulan data dalam penelitian ini berupa skala likert yang terdiri dari skala kecenderungan kenakalan remaja, skala kekuatan karakteristik, dan Skala persepsi Komunikasi Emaptik Orang tua. teknik Analisis Statistik yang digunakan adalah regresi berganda.

Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi dengan taraf signifikan. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kekuatan karakter dan persepsi komunikasi empatik orang tua dengan kecenderungan kenakalan remaja.

Penelitian ini menjukkan bahwa komunikasi empatik orangtua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap emosional remaja yang akhirnya membentuk suatu karakter seperti kenakalan remaja itu sendiri. Sehingga berdasarkan perspektif tersebut memiliki persamaan dengan judul yang akan diteliti yakni perspektif orang tua mempengaruhi emosional remaja. Pada penelitian terdahulu

ini memiliki perbedaan dengan variabel yang akan diteliti yakni tentang persepsi empatik orang tua terhadap kecenderungan kenakalan remaja.

2. Kematangan Emosi Remaja Dalam Pengentasan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kematangan emosi yang ditimbulkan seseorang atau situasi yang ditunjukkan melalui ekspresi kejasmani, dan juga mengetahui tindakan-tindakan pengetasan masalah dengan pikiran dan nalarnya.

Hasil analisis tentang penelitian di atas bahwasannya emosi individu yang telah dapat mengontrol diri dengan baik, mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan situasi dan keadaan yang tepat sehingga memudahkan dalam beradaptasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pengetasan masalah remaja tingkat emosional. Sehingga berdasarkan perspektif tersebut memiliki persamaan dengan judul yang diteliti yakni kematangan emosi remaja dengan tingkat kematangan emosional remaja. pada penelitian tersebut memiliki kesamaan variabel yang akan diteliti, yakni emosi remaja. Emosi yang dialami oleh remaja tentu berbeda. Kematangan emosi remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor usia dan perubahan fisik. Artinya semakin tinggi usia mereka, maka akan semakin tinggi pula tingkat emosi yang mereka miliki dan pula perubahan fisik juga bertanda tingkat kematangan mereka telah berbeda.

3. Hubungan Persepsi Tentang Kesesuaian Harapan Orang tua Dengan Diri Dalam Pilihan Study Lanjut Dengan Tingkat Stres Pada Siswa Kelas XII Di Kabupaten Jember

Tujuan dari penelitian ini yakni mengetahui hubungan persepsi tentang kesesuaian harapan orang tua dengan diri dalam pemilihan studi lanjut dengan

tingkat stres pada remaja. penelitian ini menggunakan *desain observation analitik* dengan rancangan *cross sectional*.

Hasil dari penelitian yakni sebagian besar responden mengalami stres sedang dan stres berat terdapat hubungan signifikan antara persepsi tentang kesesuaian harapan orang tua dengan diri dalam pilihan study lanjut dengan tingkat stres pada siswa kelas XII di kabupaten jember.